

Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pengobatan Tradisional (Silat Gunung Jati) berbasis Transkultural Nursing Care (TNC) sebagai Upaya Pencegahan Possession Trance Disorder (Kesurupan) di Masyarakat Pekauman

M. Sobirin Mohtar

Universitas Sari Mulia

E-mail korespondensi: sobirinmuchtar12345@gmail.com

Malisa Ariani

Universitas Sari Mulia

Cia Feronica

Universitas Sari Mulia

E-mail korespondensi: feronicacia05@gmail.com

Azzahra Nabila

Universitas Sari Mulia

Akif Sabrina

Universitas Sari Mulia

Aulia Rahim

Universitas Sari Mulia

Serli Anisa

Universitas Sari Mulia

Arianty

Universitas Sari Mulia

Angelina Elsa

Universitas Sari Mulia

Abstrak

Kesurupan merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat Pekauman, fenomena ini merupakan gangguan disertai dengan ketegangan pada tubuh dan tidak jarang menyebabkan menimbulkan rasa sakit hingga tidak sadarkan diri. Seorang yang kesurupan mengalami kekacauan jiwa seperti kesulitan mengendalikan diri, dan ucapan. Fenomena ini mengandung kontroversi dan dipandang dari berbagai sisi yang berbeda dalam banyak literatur sejarah Psikologi, fenomena kesurupan dianggap sebagai sebuah asumsi primitif dalam memandang gangguan jiwa beberapa masyarakat setempat mempercayai tradisi pengobatan tradisional yang dikenal dengan Silat Gunung Jati, yang digunakan sebagai upaya penanganan kesurupan. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat adat dalam melestarikan dan mengembangkan Silat Gunung Jati berbasis pendekatan *Transcultural Nursing Care*. Metode pelaksanaan kegiatan yang akan di lakukan melalui pendekatan partisipatif, analisis kondisi wilayah sasaran, identifikasi

masalah, perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan berupa edukasi yang di lakukan secara interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengena pengobatan tradisional dalam konteks kesehatan mental dan spiritual dengan nilai rata-rata *Pre test* 58 dimana nilai terendah adalah 50 dan tertinggi 70 nilai rata-rata *Post test* 89 dengan nilai tertinggi adalah 100 dan terendah 80. Persentase kenaikan sebelum dan sesudah di berikan edukasi sebesar 54% dari total 12 orang Responden.

Kata Kunci: Kesurupan, Budaya Silat Gunung Jati, Transkultural Nursing Care

Abstract

Trance is a phenomenon that often occurs in the Pekauman community. This phenomenon is a disorder accompanied by tension in the body and often causes pain to the point of unconsciousness. A person who is possessed experiences mental disorders such as difficulty controlling himself and his speech. This phenomenon contains controversy and is viewed from various different angles in much of the historical psychology literature, the phenomenon of trance is considered a primitive assumption in viewing mental disorders, some local people believe in the traditional healing tradition known as Silat Gunung Jati, which is used as an effort to treat possession. This community service activity aims to empower indigenous communities in preserving and developing Silat Gunung Jati based on the Transcultural Nursing Care approach. The method of implementing activities that will be carried out is through a participatory approach, analyzing the condition of the target area, identifying problems, planning programs and implementing activities in the form of education carried out interactively. The results of the activity show an increase in people's understanding of traditional medicine in the context of mental and spiritual health with an average Pre test score of 58 where the lowest score is 50 and the highest is 70. The average Post test score is 89 with the highest score being 100 and the lowest 80. Percentage increase before and after being given education, 54% of the total 12 respondents.

Keywords: Possession, Gunung Jati Martial Arts Culture, Transcultural Nursing Care

1. PENDAHULUAN

Fenomena kesurupan di Masyarakat Pekauman sudah lumayan banyak yang mengalami. Fenomena kesurupan ini mengandung kontroversi dan dipandang dari berbagai sisi yang berbeda. Dalam banyak literatur sejarah psikologi, fenomena kesurupan dianggap sebagai sebuah asumsi primitif dalam memandang gangguan jiwa. Dalam kenyataan bahwa gangguan atau penyakit mental (*mental disorder*) dapat bersumber dari, atau disebabkan oleh kerasukan jin yang pada dasarnya sudah lazim diterima dan diakui dalam kepercayaan agama maupun kepercayaan tradisional. Dalam Islam, penerimaan dan pengakuan dimaksud terkait erat dengan prinsip keimanan kepada yang ghaib. Dalam aliran-aliran utama psikologi dan psikoterapi modern seperti behaviorisme, psikoanalisis dan psikologi humanistik memang terlihat adanya kecenderungan yang kuat untuk mengingkari kepercayaan agama dan kepercayaan tradisional bahwa penyakit mental bersumber dari gangguan jin (kesurupan) (Susanto, 2014).

Menurut pandangan ilmu psikologi kesurupan disebabkan oleh beberapa hal, seperti tekanan mental, stres yang disebabkan oleh kesusahan, kekecewaan, syok serta pengalaman pahit yang menjadi trauma. Kemudian juga kondisi fisik atau organ yang tidak menguntungkan; misalnya sakit, lemah, lelah, fungsi-fungsi organ yang lemah, gangguan pikiran dan badan. Dalam kajian psikologi kerasukan, dikategorikan dalam gangguan trans disosiatif atau trans disosiatif yaitu merupakan gangguan jiwa ringan. Menurut Prof. Dadang Hawari, Psikiater UI, bahwa kesurupan adalah reaksi disosiatif psikologis yaitu reaksi yang mengarah pada kemampuan seseorang untuk menyadari

realitas sekitarnya, yang hilang karena tekanan fisik atau mental. Tekanan yang dimaksud di sini bisa berupa konflik internal atau konflik intra individu, konflik tersebut lebih banyak berada di alam bawah sadar, tidak diselesaikan dan dikelola dengan baik dan akhirnya menjadi tumpukan sampah emosi negatif yang menumpuk di alam bawah sadar seseorang. Semacam kompensasi atas akumulasi tekanan atau kehancuran emosional ini berupa mimpi buruk, delirium dan gangguan trans disosiatif atau gangguan kerasukan (Pasmawati, 2018). Bila ada orang yang menderita kesurupan mereka atau keluarganya berusaha melakukan berbagai cara untuk mengatasi gangguan tersebut salah satunya yaitu dengan mencari bantuan kepada praktisi ruqyah. Mereka percaya bahwa praktisi ruqyah mampu mengatasi gangguan kesurupan tersebut.

Masyarakat adat setempat memiliki kepercayaan kuat terhadap pengobatan tradisional yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh adat, yang sering kali memainkan peran penting dalam mengembalikan keseimbangan emosional seseorang melalui ritual dan upacara tertentu. Salah seorang tokoh tradisional, yang dikenal sebagai ibu Nunur, menyebutkan bahwa kesurupan sering terjadi pada remaja atau mereka yang sedang berada dalam kondisi emosional yang labil. Menurutnya, pengobatan tradisional menggunakan silat Gunung Jati bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi melibatkan harmonisasi energi yang diyakini dapat mengusir roh-roh pengganggu dan membantu individu tersebut kembali ke kondisi sadar. Dengan adanya pendekatan yang berbasis pada *Transcultural Nursing Care* (TNC), diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai budaya tradisional ini dengan ilmu keperawatan modern.

Penggabungan antara keahlian tokoh adat dan pendekatan *Transcultural Nursing Care* dapat menjadi langkah yang inovatif dalam menangani kasus-kasus *possession trance disorder* di Pekauman. Pendekatan yang mencakup pemahaman budaya setempat akan meningkatkan penerimaan masyarakat dan mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses penyembuhan.

Selain manfaatnya dalam penanganan kesurupan, pemberdayaan masyarakat adat dalam mengembangkan kembali silat Gunung Jati sebagai metode pengobatan juga diharapkan dapat melestarikan budaya dan nilai-nilai leluhur mereka. Banyak tokoh adat khawatir bahwa tradisi ini akan punah jika tidak diberikan perhatian dan dukungan dari generasi muda. Program pengabdian ini juga dapat mendorong regenerasi praktik pengobatan tradisional sehingga masyarakat adat Pekauman dapat terus merawat dan mempraktikkan warisan budaya mereka, baik untuk kesehatan fisik maupun mental.

2. METODOLOGI PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang akan di lakukan melalui pendekatan yaitu analisis kondisi wilayah sasaran dilanjutkan identifikasi masalah, melaksanakan intervensi dan melaksanakan implementasi dalam mengatasi masalah yang di rencanakan dengan melaksanakan kegiatan berupa pemberian edukasi yaitu pengabdian kepada masyarakat terkait Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pengobatan Tradisional (Budaya Silat Gunung Jati) Berbasis *Transcultural Nursing Care* (TNC) Sebagai Upaya *Possession Trance Disorder* (Kesurupan) Di Masyarakat Pekauman Jalan Perumahan Perumnas BLB. RT.12/RW.01., Kel.Pekauman., Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70243. Media Promosi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah poster dan spanduk.

Metode pelaksanaan kegiatan terikat dengan tahapan bidang permasalahan yang ditangani pada Mitra berfokus pada pemberdayaan masyarakat adat Pekauman dengan memperkenalkan konsep *Transcultural Nursing Care* (TNC) yang mengakomodasi nilai-nilai dan praktik budaya setempat, khususnya dalam pengobatan tradisional melalui Silat Gunung Jati. Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam beberapa tahap untuk menjawab permasalahan *possession trance disorder* (kesurupan) yang sering terjadi di masyarakat. Kegiatan akan melibatkan pelatihan dan

pendampingan kepada masyarakat setempat tentang teknik penanganan kesurupan yang sesuai dengan budaya lokal dan prinsip keperawatan transkultural.

Tahapan/Langkah-langkah pelaksanaan Pengabdian guna melaksanakan Solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh Mitra. Tim akan melakukan observasi awal untuk memahami kondisi budaya masyarakat Pekauman, khususnya terkait kepercayaan dan praktik pengobatan tradisional dalam mengatasi kesurupan. Melalui pendekatan partisipatif, tim akan mengumpulkan informasi dari tokoh adat, praktisi pengobatan tradisional. Tim dan mahasiswa akan memberikan pelatihan TNC yang memperkenalkan konsep perawatan transkultur dengan menghargai nilai budaya lokal. Pelatihan mencakup: Pemahaman dasar tentang *possession trance disorder* (kesurupan), Penanganan kesurupan dengan pendekatan budaya, menggunakan Silat Gunung Jati sebagai metode relaksasi dan kontrol emosi, Teknik komunikasi dan perawatan berbasis budaya untuk mencegah stigma dan meningkatkan pemulihan pasien. Masyarakat, tokoh adat, dan tenaga kesehatan lokal diajak mengikuti workshop simulasi penanganan kesurupan. Dalam workshop ini, tim dan mahasiswa akan memperagakan teknik pengobatan tradisional yang menggabungkan Silat Gunung Jati dan pendekatan TNC, dengan tujuan menguatkan pemahaman masyarakat tentang cara penanganan yang efektif dan aman. Tim akan melakukan monitoring langsung di lapangan dengan observasi praktik pengobatan kesurupan sesuai TNC yang diterapkan oleh mitra. Hasil observasi dan *feedback* dari masyarakat akan dievaluasi untuk melihat efektivitas kegiatan dan keberlanjutan program di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Nilai *Pre Test* Dan *Post Test* Kuesioner Pengetahuan Tentang Kesurupan Secara Medis Dan Budaya Silat Gunung Jati Dalam Mengobati Kesurupan

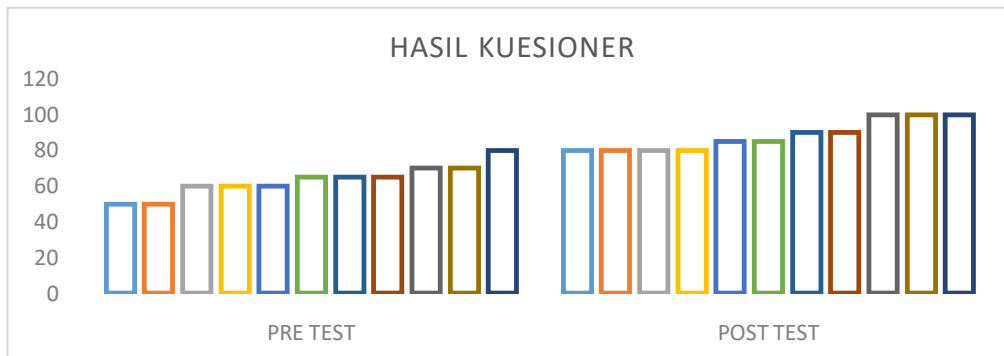
No	Nama	Jenis Kelamin	Hasil <i>Pre Test</i>	Persentase	Hasil <i>Post Test</i>	Persentase
1	Ny. D	P	50	6.67%	80	7.48%
2	Ny. M	P	70	9.33%	85	7.94%
3	Tn.R	L	60	8.00%	80	7.48%
4	Tn.S	L	65	8.67%	100	9.35%
5	Tn.M	L	80	10.67%	100	9.35%
6	Tn.A	L	60	8.00%	90	8.41%
7	Ny.N	P	70	9.33%	100	9.35%
8	Ny.J	P	60	8.00%	90	8.41%
9	Ny.L	P	65	8.67%	85	7.94%
10	Ny.H	P	55	7.33%	80	7.48%
11	Tn.T	L	50	6.67%	80	7.48%
12	Tn.D	L	65	8.67%	100	9.35%
Rata- Rata			58		89	

Berdasarkan hasil *pre Test* dan *post Test* yang telah dijawab oleh peserta di dapatkan adanya peningkatan pengetahuan tentang , sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di dapatkan rata-rata pre test adalah 58% dimana nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80. Persentase kenaikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah di berikannya penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat teori yang bisa diambil bahwa fenomena kesurupan, terlepas dari bagaimana dipahami atau dijelaskan, memiliki dampak yang signifikan baik terhadap individu maupun masyarakat. Di tingkat individu, kesurupan sering menyebabkan ketidaknyamanan psikologis, stres, trauma, dan ketakutan yang mendalam. Seseorang yang mengalami kesurupan merasa terisolasi atau dihakimi karena dianggap tidak normal oleh lingkungannya. Selain itu, penanganan kesurupan yang tidak tepat, baik secara spiritual maupun medis, dapat memperburuk kondisi mental atau fisik individu tersebut. Di tingkat masyarakat, kesurupan dapat menyebabkan kepanikan massal, terutama jika terjadi secara berulang di tempat yang sama. Fenomena ini sering kali menimbulkan perdebatan mengenai cara terbaik untuk menangani kasus kesurupan, baik melalui pendekatan religius maupun pendekatan ilmiah.

Gangguan ini merupakan reaksi psikologis yang menyebabkan seseorang mengalami kehilangan kesadaran akan realitas di sekitarnya. Kondisi ini dipicu oleh tekanan mental atau fisik yang menyebabkan individu mengalami apa yang dalam psikologi dikenal sebagai disosiasi, yakni terputusnya hubungan antara pikiran sadar dan bawah sadar. Pada dasarnya, kesurupan dapat dipandang sebagai respons dari alam bawah sadar terhadap konflik-konflik yang tidak terselesaikan, baik itu konflik internal maupun sosial yang menumpuk sebagai emosi negatif. Dalam pandangan psikoanalisis, manusia tidak hanya digerakkan oleh pikiran sadar, tetapi juga oleh pikiran bawah sadar yang memiliki pengaruh lebih besar. Pikiran bawah sadar mengendalikan sekitar 88% dari aktivitas mental seseorang, sementara pikiran sadar hanya berperan sebesar 12% (Aizid, 2018:36). Ketika seseorang menghadapi tekanan psikologis yang berat, emosi dan pikiran yang tidak tersalurkan cenderung tersimpan dalam alam bawah sadar. Seiring waktu, penumpukan emosi tersebut dapat memicu respons fisik atau psikologis yang disebut sebagai kesurupan. Ini adalah mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh alam bawah sadar untuk melepaskan tekanan yang sudah tidak lagi bisa ditahan oleh individu.

Grafik 1. Persentase hasil kuesioner



Berdasarkan hasil pretest dalam edukasi upaya pencegahan *possession trance disorder* (kesurupan) di dapatkan hasil dari pembagian kuesioner *pre test* diperoleh nilai rata-rata 58 nilai terendah 50 sebanyak 2 orang, nilai 60 sebanyak 3 orang, nilai 65 sebanyak 3 orang, nilai 70 sebanyak 2 orang, nilai 80 sebanyak 1 orang. Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan dalam edukasi upaya pencegahan *Possession Trance Disorder* (Kesurupan) dengan di dapatkan hasil dari pembagian kuesioner *post test* di peroleh nilai rata rata 58 dengan nilai terendah 50 sebanyak 2 orang, nilai 60 sebanyak 3 orang, nilai 65 sebanyak 3 orang, nilai 70 sebanyak 2 orang, dan nilai tertinggi 80 sebanyak 1 orang. Berdasarkan hasil data pada tabel grafik diatas didapatkan hasil *pre test* tingkat pengetahuan tentang Pencegahan *Possession Trance Disorder* (kesurupan) Pada Desa Pekauman Banjarmasin memiliki presentase rata-rata 58 dimana nilai terendah 50 dan nilai tertinggi. Sedangkan pada *post test* tingkat pengetahuan siswa-siswi didapatkan presentase rata-rata 58 dimana nilai

terendah 50 dan nilai tertinggi 80 berdasarkan hasil pre test dan post test didapatkan perubahan. Penilaian pre-test dan post-test adalah dua jenis tes yang digunakan dalam evaluasi pendidikan atau penelitian untuk mengukur perubahan dalam pemahaman atau keterampilan seseorang sebelum dan sesudah suatu periode pembelajaran atau intervensi tertentu. Penilaian pre-test dan post-test adalah dua jenis tes yang digunakan dalam evaluasi pendidikan atau penelitian untuk mengukur perubahan dalam pemahaman atau keterampilan seseorang.

Berdasarkan teori, faktor kepribadian histeria juga menjadi salah satu penjelasan dari kesurupan ini. Histeria sendiri merupakan gangguan psikologis, yang dicirikan dengan ketidaksadaran yang terjadi secara tiba-tiba disertai luapan emosi yang tidak terkendali seperti teriak-teriak, menangis, tertawa. Akan tetapi, kesurupan merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*) untuk mengekspresikan kebutuhan dan hasrat psikologis yang terpendam dan tidak terpenuhi dalam kehidupan nyata (Rachman & Rahardjo, 2021:29). Dalam pandangan Psikoanalisa, setiap organisme memiliki mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*). Salah satu bentuk dari mekanisme pertahanan diri ini adalah *repressed* atau dalam bahasa awam disebut memendam perasaan. Banyak orang yang berpendapat jika dipendam maka emosi, perasaan, dan lain-lain tersebut akan hilang dengan sendirinya. Hal-hal tersebut memang luput dari pantauan pikiran sadar, namun tetap tersimpan dalam pikiran bawah sadar. Saat emosi, pikiran, tindakan, dan lain-lain sudah tidak dapat ditoleransi oleh pikiran bawah sadar dan dapat membahayakan, maka pikiran bawah sadar kembali melakukan mekanisme pertahanan dengan mengeluarkan semua emosi, pikiran, tindakan, dan lain-lain tersebut. Sehingga terjadilah kesurupan.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan *Pret-test*

Kategori Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Sangat baik (80-100)	1	8.33%
Baik (55-75)	9	75.00%
Sedang (30-50)	2	16.67%
Rendah (0-25)	0	0.00%

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan *Post-Test*

Kategori Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Sangat baik (80-100)	12	100%
Baik (55-75)	0	0%
Sedang (30-50)	0	0%
Rendah (0-25)	0	0%

Dalam perspektif teologi Islam, fenomena kesurupan dipandang sebagai bentuk gangguan dari makhluk ghaib, khususnya jin, yang merasuki tubuh manusia. Penanganannya dilakukan melalui ruqyah syar'iyah dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dipercaya dapat mengusir jin. Selain itu, faktor-faktor seperti kelemahan keimanan, tempat yang rawan jin, dan perilaku yang tidak hati-hati juga dikaitkan dengan terjadinya kesurupan.

Dari perspektif psikologi, kesurupan dilihat sebagai bentuk gangguan disosiatif, atau *Disosiatif Trance Disorder* (DTD), yang dipicu oleh stres fisik atau mental yang tidak tersalurkan. Faktor-faktor seperti tekanan fisik, ketidaksadaran kolektif, histeria, dan modelling, di mana individu meniru perilaku orang lain yang kesurupan, menjadi penjelasan bagi fenomena kesurupan. Kesurupan massal dalam lingkungan sekolah dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kondisi emosional para siswa.

Dengan demikian, kesurupan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu spiritual dan psikologis, yang keduanya memberikan penjelasan atas fenomena yang terjadi, serta menawarkan pendekatan yang berbeda dalam penanganan dan pencegahan kasus serupa di masa mendatang.



Gambar 1. Pembukaan PKM oleh Dosen Pembimbing dan Pemaparan Materi dari TIM mahasiswa dan Dosen tentang penanganan kesurupan secara medis.



Gambar 2. Penyampaian edukasi oleh para narasumber tentang pengobatan kesurupan (*possession trance disorder*) dengan budaya tradisional silat gunung jati



Gambar 3. Penyampaian pengalaman dari para narasumber yang telah melakukan pengobatan kesurupan (*possession trance disorder*) dan cerita dari para pasien yang dirasakan sebelum pengobatan dan setelah pengobatan dengan medis maupun dengan silat gunung jati.



Gambar 4. Praktik silat gunung jati yang dilakukan oleh salah satu narasumber dan Penutup PKM.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat adat dalam pengobatan tradisional, khususnya melalui praktik budaya Silat Gunung Jati, dapat berkontribusi signifikan dalam penanganan gangguan kesurupan (*possession trance disorder*) di lingkungan masyarakat Pekauaman. Melalui pendekatan *Transcultural Nursing Care* (TNC), intervensi yang dilakukan tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengobatan tradisional, tetapi juga memperkuat nilai budaya lokal sebagai bagian dari terapi. Hasilnya, masyarakat mulai menunjukkan peningkatan dalam mengelola gangguan kesurupan dengan memanfaatkan teknik-teknik yang lebih dikenal dan diterima oleh masyarakat, sehingga menurunkan angka kejadian dan meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pelaksanaan program ini diperluas dengan melibatkan lebih banyak komunitas adat lainnya serta mengembangkan pelatihan terkait teknik dan cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan dalam pengobatan tradisional. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat lanjutan sebaiknya fokus pada penelitian lebih dalam mengenai efektivitas pendekatan *Transcultural Nursing Care* dalam konteks kebudayaan yang berbeda, guna menambah pengetahuan dan wawasan serta praktik pengobatan tradisional di Indonesia.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh peserta, narasumber, mitra, dosen pembimbing yang terlibat dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, atas kerjasamanya sehingga proses pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar. Serta LPPM Universitas Sari Mulia yang sudah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. REFERENSI

- [1] R. I. Bazzar, Kecemasan Praktisi Ruqyah Saat Menangani Penderita Kesurupan, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- [2] A. d. Halimah, "Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi dan Psikologi Islam," *Madania Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman*, 2020.

Bonding Relations Journal

Volume 2; Nomor 1; Tahun 2024; Halaman 1-9

<https://bemj.e-journal.id/BRJ/index>

- [3] M. S. Rahardanto, Dari rasa sakit yang mencekam hingga sukacita yang meluap-luap: dinamika psikologis individu yang mengalami kesurupan (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada), 2020.
- [4] M. Silalahi, "Persepsi Mahasiswa Baru yang Mengalami Kesurupan Terkait Stres Akademik," *Jurnal Kesehatan Holistik*, 2022.
- [5] Syarifah, "Fenomena Kesurupan Dalam Persepsi Psikolog dan Peruqyah," *Jurnal Studi Insania*, 2019.
- [6] Muniroh, A. A. Z. S. M., "Analisis Komparatif Faktor Penyebab Fenomena Kesurupan dalam Perspektif Teologi Islam dan Psikologi: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan," *Inspirasi (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, vol. 8, no. 2, pp. 152–171, 2024.
- [7] K. Adiatmo and A. Joswanto, "Penerapan Ilmu Medis pada Kasus Kerasukan Roh Jahat di Gadara Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi*, vol. 2, pp. 45–56, 2023.
- [8] A. P. Nurlaily, *Modul Teori Keperawatan Transkultural*.(2020)
- [9] N. S. Nyumirah, M. Kep, L. Neniwita, M. Kep, and N. Y. Anggraini, M. Kep, *Psikososial dan Budaya dalam Keperawatan*, Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022.
- [10] D. M. Prihatin Putri, *Sertifikat HAKI Buku Keperawatan Transkultural: Pengetahuan dan Praktik Berdasarkan Budaya*, 2019